

CUITAN PENGGUNA TWITTER @ANDIHIYAT: ANALISIS MORFOLOGI

Fitra Audina¹

fitraaudina@upi.edu

Tri Kumala Bintang²

3kumalastar15@gmail.com

Sri Retno Anjani³

sriretnoanjani026@gmail.com

Jeihan Fitrah Wardanah⁴

jeihanfitrahwardanah123@gmail.com

Taufik Febriansah Padang⁵

taufikfebryansyahpadang@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}

Diterima: 11 Juni 2023

Disetujui: 13 Juli 2023

Diterbitkan: 25 Agustus 2023

ABSTRACT

Technology utilizes scientific knowledge to solve problems, while science utilizes technology to make new discoveries. The primary goal of science is to provide answers and expand knowledge, while the goal of technology is to find practical solutions. Established internet marketers emphasize the importance of building relationships to increase blog growth, and Twitter is an excellent platform for fostering positive relationships. This investigation aims to describe linguistic errors related to morphology found in @andihyat's tweets on Twitter. This study uses a descriptive qualitative methodology, and the survey data consists of tweets posted by @andihyat for two months. The analysis is conducted using observation and note-taking techniques and presented in an analysis table. This study identifies that the dominant linguistic errors in @andihyat's tweets are the omission of prefixes and suffixes, as well as phonological errors stemming from non-standard dictionaries. The research findings reveal that the Indonesian society has developed a specific habit of using proper and accurate Indonesian language on social media.

Keywords: *Word usage errors, phonology, morphology, social media*

Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan penulis menuliskan masalah yang menjadi objek penelitian. Penggunaan media sosial seperti Twitter telah menjadi fenomena global selama satu dekade terakhir. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi pendapat, berkomunikasi, dan berinteraksi hampir secara bersamaan. Salah satu akun Twitter yang paling terkenal adalah akun @andihyat yang dikenal aktif mengunggah kicauan yang lucu dan menggelitik yang related dengan kehidupan banyak orang.

Di dalam konteks bahasa, Twitter menjadi media bagi pengguna untuk menyampaikan opini, gagasan, atau emosi mereka dalam batas karakter yang terbatas. Namun, jumlah karakter yang terbatas pada setiap tweet dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menggunakan bahasa yang tepat, termasuk dalam aspek morfologi. Morfologi merupakan salah satu disiplin ilmu

linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam suatu bahasa, termasuk proses pembentukan kata dan perubahan pada bentuk kata.

Namun, penggunaan bahasa di Twitter tak selalu bebas dari kesalahan. Sebagai platform berbasis teks yang sering digunakan dalam situasi informal, pengguna Twitter sering melakukan kesalahan berbahasa dalam unggahan cuitan mereka, termasuk kesalahan dalam bidang morfologi. Maka dari itu, analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada cuitan pengguna Twitter akun @andihiyat menjadi topik yang menarik untuk diteliti dalam sebuah jurnal.

Andihiyat, atau yang lebih dikenal sebagai @andihiyat di Twitter, ialah seorang figur terkenal di media sosial Indonesia. Lahir pada tanggal 12 Februari 1985 di Kota Bandung, Jawa Barat, Andi Hiyat adalah seorang seniman musik dan pencipta lagu di dalam genre musik dangdut. Andihiyat memulai karirnya sebagai selebriti media sosial dengan akun Twitter, @andihiyat, yang memiliki lebih dari 4 juta pengikut. Ia dikenal sebagai selebtwit yang aktif membagikan cuitan mengenai musik, gaya hidup, serta pandangannya mengenai isu-isu sosial, dan budaya yang ada di Indonesia.

Cuitan-cuitan Andi Hiyat kerap kali menjadi sorotan karena kecerdasan, kekocakan, dan terkadang kontroversialnya. Gaya penulisannya yang unik serta sudut pandang yang segar sering kali menghadirkan pandangan yang berbeda dalam cuitan-cuitannya. Terlebih lagi, Andi Hiyat juga kerap berinteraksi dengan pengikutnya di Twitter, membalas komentar, dan berbagi pengalaman pribadinya.

Analisis kesalahan bahasa adalah tindakan pengumpulan, pengenalan, pengelompokan, penjelasan, dan penilaian terhadap kesalahan bahasa. Kegiatan analisis kesalahan bahasa dilakukan oleh pengajar dan peneliti bahasa, yang melibatkan pengumpulan sampel atau data kesalahan bahasa, pengenalan kesalahan bahasa, deskripsi kesalahan bahasa, pengelompokan kesalahan bahasa, dan penilaian tingkat keparahan kesalahan bahasa tersebut (Nisa, 2018). Oleh karena itu, analisis kesalahan bahasa memiliki maksud mengevaluasi serta mengidentifikasi sesuatu yang sesuai dalam tulisan atau percakapan seseorang.

Munculnya kesalahan berbahasa yang sering terjadi karena ketidak tahuan atau kurangnya pemahaman tentang aturan dan praktik bahasa. Penyebab utama kesalahan berbahasa adalah ketidak tahuan penggunaan bahasa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sulit dihindari dan dapat membentuk perilaku bahasa sehingga menghasilkan kata dan ungkapan baru termasuk slang, jargon dan prokem (Setyawan & Wixke, 2020).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan berkaitan dengan penelitian sekarang yaitu "Kesalahan Berbahasa dalam Media Sosial Twitter: Studi Kasus pada Akun @ridwankamil" yang di teliti oleh Wibowo, A pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa, termasuk

kesalahan morfologi, sintaksis, dan leksikal dalam cuitan yang diunggah oleh akun Twitter @ridwankamil, seorang politisi Indonesia. Selanjutnya "Kesalahan Morfologi dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram" yang di teliti oleh Arifin, Z pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji kesalahan morfologi dalam konten yang diunggah di Instagram, salah satu platform media sosial populer di Indonesia, terutama dalam caption, komentar, dan hashtag yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya "Kesalahan Morfologi dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook" yang di teliti oleh Yusuf, M pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji kesalahan morfologi dalam komentar yang diunggah di Facebook, platform media sosial yang sangat populer di Indonesia, dan mengidentifikasi jenis kesalahan morfologi yang umum terjadi dalam komentar-komentar tersebut.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jatut Yoga Prameswari dan Dewi Indah Susanti (2020) yang berjudul "Analisis Kesalahan Morfologi Pada Unggahan Instagram @raffinagita1717" yang membahas mengenai temuan kesalahan penggunaan sufiks, duplikasi, dan penghilangan afiksasi. Penelitian terkait lainnya juga ditemukan pada penelitian Indah Septi Eka Ningrum, Ludviana Eka Purnami, dan Asprilia Tika Lestari (2021) yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Unggahan Pamflet Media Sosial Instagram" yang membahas tentang kesalahan ejaan dan penulisan tanda baca pada akun instagram @goresanpenatuhan, @kataislamic, @milenialfact, @tajiwid_media, @ngajihidup, @sajakjemari, @yowes.suwun. Serta juga penelitian terkait lainnya terdapat pada penelitian Nur Antonny Priambodo dan Bagus Wahyu Setyawan (2022) yang berjudul "Analisis Kesalahan Bahasa Dalam Penggunaan Kata-Kata Dalam Quotes di Akun Sosial Media Instagram @yowessory" yang dimana pada akun ini cukup dominan menggunakan quotes dengan menggunakan bahasa jawa.

Dengan adanya penelitian penelitian sebelumnya perlu adanya tindak lanjut dalam analisis kesalahan dalam berbahasa di media sosial. Berdasarkan paparan di atas penelitian ini berusaha menjelaskan kesalahan kesalahan yang berkaitan dengan kebahasaan yang terjadi di media sosial terutama pada cuitan Twitter akun @andihiyat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada cuitan pengguna Twitter akun @andihiyat. Fokus dari penelitian kesalahan morfologi apa saja yang ada dalam cuitan akun Twitter @andihiyat? Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca untuk lebih menyadari dan melestarikan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar di sekolah pada materi yang berkaitan dengan ranah kepenulisan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat atau bisa kita sebut sebagai teknik observasi dan atensi. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu kegiatan dalam penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata maupun tindakan aktivitas manusia tanpa adanya upaya yang berkaitan dengan kuantitatif atas data kualitatif yang telah diperoleh (Kuncara dkk., 2020). Penelitian kualitatif difokuskan guna menghasilkan data yang bersifat deskriptif sehingga hasilnya merupakan rincian secara detail dari suatu fenomena yang diteliti (Irmawati dkk., 2020).

Data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dalam penelitian ialah beberapa cuitan-cuitan di media sosial Twitter, tepatnya pada akun @andihyat dalam kurun waktu dua bulan yaitu, bulan Maret sampai April yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa pada tataran penggunaan bahasa baku sesuai KBBI, kesalahan fonologi dan morfologi. Adapun data tersebut bersumber langsung dari media sosial Twitter yang bisa diakses dengan mengunduh aplikasinya atau membuka tautan untuk masuk ke situs media sosial Twitter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terjadi secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tingkat kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi informasi baru atau pun data baru. Kegiatan dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa dalam metode penelitian kualitatif ada tiga tahapan proses yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap orientasi/deskripsi, pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dan ditanyakan dalam penelitiannya. Dapat dikatakan, peneliti belum mendalami secara detail tentang apa yang diteliti, sehingga informasi yang didapatnya pun masih mentah dan belum tersusun dengan jelas.
2. Tahap reduksi atau fokus, pada tahap ini peneliti mulai mereduksi atau memfokuskan arah penelitian dari informasi yang telah didapat dari tahap pertama. Peneliti juga

melakukan kegiatan penyortiran data maupun informasi yang didapat peneliti pada tahap sebelumnya. Hasil dari tahap kedua ini adalah data atau informasi yang kelak akan menjadi fokus permasalahan penelitian.

Tahap selection, pada tahap selection peneliti menganalisis tentang data dan informasi secara lebih detail dan mendalam, kemudian dikonstruksikan sehingga nantinya peneliti memperoleh temuan baru atau bahkan hipotesis (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian berupa kesalahan fonologi dan morfologi terdapat pada 10 cuitan akun @andihiyat, yang terdiri dari: kesalahan pada tataran fonologi ditemukan 5 cuitan, kesalahan pada tataran fonologi dan morfologi ditemukan 5 cuitan. Berikut data kesalahan yang ditemukan.

1. Terdapat kesalahan fonologi



2. Terdapat kesalahan fonologi dan morfologi



3. Terdapat kesalahan fonologi dan morfologi



4. Terdapat kesalahan fonologi



5. Terdapat kesalahan fonologi dan morfologi



6. Terdapat kesalahan fonologi dan morfologi



7. Terdapat kesalahan fonologi



8. Terdapat kesalahan fonologi dan morfologi



9. Terdapat kesalahan fonologi



10. Terdapat kesalahan fonologi

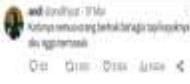


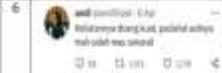
Masalah dalam pembelajaran bahasa ini pada umumnya muncul dalam bentuk lisan dan tulisan. Terkait dalam bentuk lisan, biasanya terjadi kesalahan pengucapan atau lazim disebut sebagai *mispronunciation*, yang mengakibatkan kesalahan dalam makna kata. Sementara itu, kesalahan menggunakan gramatikal umumnya lebih mudah diketahui dalam bentuk tulisan. Pada bentuk tulisan, akan tampak seperti apa pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh seorang pelajar tersebut. Tak jarang ditemui kesalahan dalam penggunaan bentuk waktu, padanan subjek dan predikat atau bahkan kesalahan pembentukan kata.

Menurut Tarigan (1997) jika kita berbicara mengenai analisis kesalahan berbahasa, maka terdapat dua istilah yang saling berkaitan dan biasanya sulit untuk dibedakan. Kedua istilah tersebut ialah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya sementara, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen.

Temuan penelitian ini berupa 10 cuitan akun twitter @andihyat yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa yaitu, 5 kesalahan bidang fonologi meliputi, kesalahan penggunaan kata tidak baku yang menghilangkan fonem vokal/konsonan dan kesalahan penghilangan suara yang terjadi karena adanya pengaruh dialek atau karena kebiasaan dalam berbicara sehari-hari serta juga terdapat adanya kesalahan penggunaan unsur serapan pada penggunaan bahasa asing. Adapun 5 kesalahan gabungan fonologi dan morfologi meliputi, kesalahan fonologi karena penggunaan kata tidak baku, penggunaan bahasa gaul atau slang, penghilangan fonem dan penggunaan kata bentuk pasif dari kata kerja. Kesalahan morfologi meliputi, kesalahan pembentukan kata dan penghilangan prefiks dan sufiks.

Tujuan praktis dari analisis kesalahan berbahasa dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara langsung karena temuan dari pendekatan tersebut dapat langsung dipraktikkan atau digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya. Sedangkan tujuan teoretis ialah adanya usaha untuk memahami proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Tujuan atau fungsi teoretis ini tentunya berupa teori atau ilmu pengetahuan yang dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara tidak langsung. Namun demikian, secara umum kedua tujuan tersebut sangat penting dan saling mendukung satu sama lain. Tujuan dan fungsi analisis kesalahan yang telah dijelaskan sebelumnya sebagian besar mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, artinya fungsi dan tujuan dari pendekatan ini berkaitan dengan tindakan yang langsung dapat dilakukan dalam pembelajaran.

<p>3</p>  <p>Kardah yang bertakru.</p> <p>Kesalahan morfologi pada kata "ngga" adalah karena kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dan tidak resmi. Kata "ngga" disebabkan karena penggunaannya yang sering dalam bahasa lisan, dan cenderung tidak terstandarisasi sehingga tidak resmi dan tidak baku. Oleh karena itu, penggunaan kata "ngga" dapat dianggap sebagai kesalahan morfologi dalam konteks penggunaan bahasa baku dan formal. Bentuk yang benar dan baku untuk kata tersebut adalah</p>	<p>"pada". "Weekend" seharusnya menjadi "akhir pekan". Kata "weekend" merupakan pinjaman dari bahasa Inggris yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah "akhir pekan", yang merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata serapan "self reward" dalam kalimat tersebut juga tidak konsisten dengan tata bahasa Indonesia. "Self reward" merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris yang merujuk pada "penghargaan atau hadiah untuk diri sendiri". Penggunaan kata</p>
<p>4</p>  <p>"Pas" seharusnya menjadi "pada". Kata "pas" dalam konteks kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan kata "pada", namun penggunaan "pas" sebagai pengganti "pada" adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah</p>	<p>serapan ini dalam kalimat dalam bahasa Indonesia bisa dianggap sebagai penggunaan yang kurang tepat karena belum sepenuhnya diserap ke dalam tata bahasa Indonesia. Sebagai alternatif, bisa digunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sudah diterima dan umum digunakan, seperti "penghargaan pribadi" atau "hadiah untuk diri sendiri".</p> <p>5</p>  <p>Kesalahan morfologi pada kata "kadang" adalah ketika kata tersebut diubah menjadi bentuk jamak. Bentuk jamak yang benar</p>

<p>dari kata "kadang" adalah "kadang-kadang", bukan "kadang". Ini terjadi karena "kadang" bukanlah bentuk tunggal dari kata tersebut, namun sudah merupakan bentuk majemuk yang terdiri dari dua kali pengulangan kata yang sama. Kata "banget" adalah tidak baku atau tidak formal. Kata "banget" merupakan kata slang atau bahasa gaul yang sering digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari, namun kurang sesuai digunakan dalam penulisan formal seperti surat resmi, makalah ilmiah, dan sebagainya. Sebaiknya menggunakan</p>	<p>huruf yang hilang yaitu "h" jadi kata tersebut menjadi tidak baku yang terdiri dari kata dasar "lihat" dan tiga afiks yaitu "ke-", "an", dan "nya". Afiks "ke-an" membentuk nomina (kata benda) abstrak dan konkret, verba (kata kerja) intransitif, dan kata sifat/keadaan (adjektiva). Kata "Doang" seharusnya menjadi "saja". Kata "doang" merupakan bentuk kata tidak baku dalam bahasa Indonesia. Pada kata "Lalah" seharusnya menjadi "sudah". Kata "udah" merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia yang benar adalah</p>
<p>bentuk baku seperti "sangat" atau "sekali". Kata oversharing seharusnya menjadi berbagi berlebihan. Kata oversharing merupakan pinjaman dari bahasa Inggris yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah "berbagi berlebihan".</p> <p>6  Penggunaan kata "kelatannya" seharusnya menjadi "kelihatannya". Kata "kelatannya" merupakan bentuk tidak baku yang salah dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah "kelihatannya" karena kata "kelatannya" ada</p>	<p>"sudah" dimana kata "udah" menjelaskan kata telah selesai.</p> <p>7  Penggunaan "ngga" sebagai pengganti "tidak": "ngga" adalah bentuk singkat atau slang dari "tidak" dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa gaul. Namun, dalam penulisan resmi atau formal, sebaiknya menggunakan kata "tidak" yang benar sesuai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan "nunggu" sebagai pengganti "menunggu": "nunggu"</p>

<p>merupakan bentuk singkat atau slang dari "memunggu" dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa gaul. Namun, dalam penulisan resmi atau formal, sebaiknya menggunakan kata "memunggu" yang benar sesuai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan "cepatan" sebagai kata kerja: "cepatan" merupakan bentuk kata benda yang digunakan dalam bahasa gaul atau slang untuk menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan dengan cepat. Namun, dalam</p>	<p>Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa gaul. Namun, dalam penulisan resmi atau formal, sebaiknya menggunakan kata "selamat" yang benar sesuai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan "kayak" sebagai pengganti "seperti": "kayak" merupakan bentuk singkat atau slang dari "seperti" dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa gaul. Namun, dalam penulisan resmi atau formal, sebaiknya menggunakan kata "seperti" yang</p>
<p>seharusnya digunakan kata kerja "cepat" yang sesuai dengan aturan morfologi dalam bahasa Indonesia. Penggunaan "diucapin" sebagai kata kerja: "diucapin" merupakan bentuk kata benda dari kata kerja "ucap" yang digunakan dalam bahasa gaul atau slang. Dalam tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, seharusnya menggunakan kata kerja "mengucapkan" atau "ucapkan" sebagai bentuk yang tepat. Penggunaan "met" sebagai pengganti "selamat": "met" merupakan bentuk singkat atau slang dari "selamat" dalam bahasa</p>	<p>benar sesuai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan "ngucapin" sebagai bentuk kata kerja: "ngucapin" merupakan bentuk singkat atau slang dari kata kerja "mengucapkan" dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bahasa gaul. Namun, dalam penulisan resmi atau formal, sebaiknya menggunakan kata kerja "mengucapkan" yang benar sesuai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>

8

Kata /udah/ termasuk kesalahan fonologi, kata tersebut tidak baku yang menghilangkan fonem /u/ seharusnya diganti kata /sudah/. Kesalahan morfologi pada kata /mkin/. Kesalahan tersebut terjadi pada penghilangan prefiks /me-/ dan sufiks /-kan/ yang seharusnya /memikirkan/. Kesalahan morfologi pada kata "gimana" adalah tidak adanya prefiks atau sufiks yang menjadikan kata tersebut sebagai kata yang bermakna. "Gimana" seharusnya ditulis

tersebut adalah "tidak".

9

"Bayangin" seharusnya ditulis "Bayangkan". Kata "bayangin" merupakan bentuk yang tidak lengkap atau tidak baku dari kata "bayangkan" yang merupakan bentuk perintah atau imperatif dari kata kerja "bayang" (membayangkan) dalam bahasa Indonesia. "Dibilang" seharusnya ditulis "Dibayangkan" atau "Dibilangin". Kata "Sbilang" merupakan bentuk yang tidak tepat dari kata "dibayangkan" atau "dibilangin" yang merupakan bentuk pasif dari kata kerja "bilang"

sebagai "bagaimana" yang memiliki prefiks "ba-" dan sufiks "-an". Kesalahan morfologi pada kata "ngga" adalah karena kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dan tidak resmi, kata "ngga" disebabkan karena penggunaannya yang sering dalam bahasa lisan, dan cenderung tidak terstandarisasi sehingga tidak resmi dan tidak baku. Oleh karena itu, penggunaan kata "ngga" dapat dianggap sebagai kesalahan morfologi dalam konteks penggunaan bahasa baku dan formal. Bentuk yang benar dan baku untuk kata

(mengatakan) dalam bahasa Indonesia. "Kenalin" seharusnya ditulis "Kenalkan". Kata "kenalin" merupakan bentuk yang tidak lengkap atau tidak baku dari kata "kenalkan" yang merupakan bentuk perintah atau imperatif dari kata kerja "kenal" (mengetahui) dalam bahasa Indonesia. "Mau" seharusnya tetap "mau". Kata "mau" sebenarnya sudah tepat dalam penggunaannya, yang merupakan bentuk singkat atau tidak formal dari kata "mau" (ingin) dalam bahasa Indonesia. "Nggga" seharusnya ditulis "Nggak" atau "Tidak". "Nggga" merupakan bentuk

<p>yang tidak standar dari kata "nggak" atau "tidak" yang digunakan dalam bahasa sehari-hari sebagai pengganti kata "tidak" dalam bahasa Indonesia. "Gua" seharusnya ditulis "Gua" atau "Saya". "Gua" merupakan bentuk yang tidak formal dan tidak baku dari kata "saya" yang digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam beberapa dialek bahasa Indonesia, terutama di daerah-daerah tertentu. "Sama" seharusnya ditulis "Sama" atau "Dengan". Penggunaan "sama" dalam kalimat tersebut sebenarnya sudah benar, namun dalam konteks formal, sebaiknya menggunakan</p>	<p>kata "dengan" sebagai pengganti kata "sama".</p> <p>"Temen" seharusnya ditulis "Teman". "Temen" merupakan bentuk yang tidak formal dari kata "teman" yang digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam beberapa dialek bahasa Indonesia, terutama di daerah-daerah tertentu.</p>
	<p>10  Penggunaan kata baku pada kata "bakal" yang seharusnya "akan" karena standart yang dimaksud dalam acuan KBBI dan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia atau PEUBI penggunaan kata baku dari bakal adalah akan.</p>
	<p>Penggunaan kata baku pada kata "gini" yang seharusnya "begini". Karena pada kata gini yang seharusnya begini merupakan penggeseran kata baku tanpa plesetan sebagai bentuk elitis bagi pengguna media sosial karena penggunaan kata yang sering digunakan seharusnya baku ditulis menjadi kata tidak baku tanpa plesetan.</p>

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dari 10 cuitan yang Twitter akun @andihyat di temukan kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi yaitu: Kesalahan berbahasa bidang fonologi yang terdapat pada tabel 1,4,7,9 dan 10. Berdasarkan 5 tabel yang dianalisis, ditemukan 24 kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, persebaran kesalahan yang ditemui yakni pada penggunaan kata tidak baku sebanyak 12 kesalahan, kesalahan penggunaan unsur serapan atau penggunaan kata asing sebanyak 2 kesalahan, penambahan penggunaan prefiks yang kurang terdapat 2 prefiks, dan penambahan penggunaan sufiks terdapat 8 sufiks. Kesalahan berbahasa bidang morfologi terdapat pada tabel 2, 3, 5, 6 dan 8. Dalam lima tabel yang dianalisis ditemukan 11 kesalahan berbahasa pada tataran morfologi.

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian lain dan berkontribusi dalam pembelajaran kepada masyarakat terutama pembaca atau pengikut @andihyat dan Andihyat sendiri agar lebih menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dimasa sekarang ini apa lagi di media social seperti Twitter, Instagram, Facebook dan sebagainya. Pelajaran bahasa Indonesia yang ada disekolah ataupun di perguruan tinggi ini untuk mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia dan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akhir kata, penulis juga berharap penelitian ini dapat dilanjutkan kembali dengan fokus kesalahan yang lainnya guna menyempurnakan penelitian pada ranah analisis kesalahan berbahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Annisa, S. I. & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 252-270.
- Arifin, Z. (2018). Kesalahan Morfologi dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 145-160.
- Ningrum, Indah Septi Eka, dkk. 2021. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Unggahan Pamflet Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(1): 99-103.
- Prameswari, Jatut Yoga & Dewi Indah Susanti. 2020. Analisis Kesalahan Morfologi Pada Unggahan Instagram @raffinagita1717. *Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran* 4(2): 27-35.
- Priambodo, Nur Antony, & Bagus Wahyu Setyawan. 2022. Analisis Kesalahan Bahasa dalam Penggunaan Kata-Kata Dalam Quotes di Akun Sosial Media Instagram @yowessory. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 9(2): 1-9.
- Irmawati, E., Putri, N., Sari, I., Kusumahastuti, P. A., & Surakarta. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul Youtube di Channel Baim Paula. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 277-289. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2124>.
- Kuncara, Y. A., Asyania, R. R., Yudhistira, G. L., Armelinda, D., & Dahlan, U. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantis pada Infografis Akun Instagram UAD. 2(2), 41-46.

- Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, Guntur H. (1997). Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Wibowo, A. (2017). Kesalahan Berbahasa dalam Media Sosial Twitter: Studi Kasus pada Akun @ridwankamil. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(2), 123-138.
- Yusuf, M. (2020). Kesalahan Morfologi dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 7(1), 56-68.
- Yusri. & Mantasiah R. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa). Yogyakarta: Deepublish.